

## ANALISIS FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN PAJAK RESTORAN DI KOTA MATARAM TAHUN 2013-2022

Nurul Bulqis, Suprianto, Ida Ayu Putri Suprapti  
Universitas Mataram  
[nurulbulqis01@gmail.com](mailto:nurulbulqis01@gmail.com)

### ABSTRAK

Pajak restoran merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) bagi Kota Mataram. Namun, sepanjang tahun 2013-2022 pendapatan Kota Mataram terhadap Pajak Restoran mengalami fluktuasi. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak restoran yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah penduduk dan jumlah wisatawan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif asosiatif. Pengujian ini menggunakan data sekunder yang bersifat *time series* hasil publikasi BPS dan Badan Keuangan Daerah Kota Mataram selama periode 2013-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu OLS (*ordinary least square*) dengan menggunakan program SPSS 26. Alat analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda, uji asumsi klasik yang memiliki tiga pengujian diantaranya Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas Dan Uji Autokorelasi dan uji statistik Yakini Uji Parsial (Uji T), Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R Square). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel penerimaan pajak restoran di Kota Mataram sebesar 85,9 persen, sedangkan untuk 14,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Secara parsial mengungkapkan bahwa faktor PDRB memberi pengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram, meskipun faktor jumlah penduduk dan jumlah wisatawan tidak menunjukkan hasil positif akan tetapi tidak signifikan. Adapun secara simultan, variabel PDRB, Jumlah Penduduk dan Jumlah Wisatawan bersama-sama berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan pajak restoran di Kota Mataram

**Kata Kunci:** Pajak restoran; Pendapatan Asli Daerah; Produk Domestik Regional Bruto; Penduduk; Wisatawan

### ABSTRACT

*Restaurant tax is one of the resources for locally generated revenue in Mataram City. Restaurant tax in Mataram City has fluctuated since 2013-2022, Hence this research aims to analyze three factors affecting restaurant tax revenue such as regional gross domestic product, total population, and tourist population. This study utilizes secondary data of a time series nature, sourced from publications by the Badan Pusat Statistik (BPS) and the Regional Financial Agency of Mataram City, covering the period from 2013 to 2022. The Data was analysed by SPSS 26 with OLS (Ordinary Least Squares) method. The analytical tool employed is multiple linear analysis, including classical assumption tests which encompass three tests: Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, and Autocorrelation Test. Additionally, statistical tests such as the Partial Test (T-test), Simultaneous Test (F-test), and Coefficient of Determination (R Square) are conducted. Based on the research results, the*

*independent variables in this study can explain the restaurant tax revenue variable in Mataram City by 85.9 percent, while the remaining 14.1 percent is influenced by other factors outside the model. Partially, it reveals that the GDP factor has a positive and significant influence on restaurant tax revenue in Mataram City, although the factors of population size and the number of tourists do not show positive results and are not significant. Simultaneously, the variables GDP, population size, and the number of tourists collectively have an influence on increasing restaurant tax revenue in Mataram City.*

**Keywords:** *Restaurant Taxes; Gross Regional Domestic Products; Total Populations; Tourist.*

## 1. PENDAHULUAN

Taraf pembangunan suatu daerah terlihat pada kemampuan suatu daerah mengelola berbagai sumber daya khususnya keuangan. Salah satu sumber indikator untuk melihat kemajuan pembangunan keuangan daerah adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan sumber pemasukan keuangan utama dalam Pemerintahan Daerah. Sehingga pengelolaan terhadap sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) harus dilakukan dengan cara-cara yang kreatif dan inovatif, untuk menggali serta mengembangkan potensi sumber-sumber PAD (Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik Prov NTB, 2019). Pajak merupakan salah satu komponen utama dalam pertumbuhan penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Menurut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 23A, menjelaskan bahwa pengenaan dan pemungutan pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang. Atas dasar undang-undang yang dimaksud pajak merupakan peralihan sumber pendapatan dari masyarakat ke pemerintah yang diperuntukan untuk membiayai pengeluaran negara dengan tidak mendapatkan kontra prestasi secara langsung. Dengan demikian, Semakin tinggi kontribusi pendapatan asli daerah berasal dari pajak, maka semakin tinggi kemampuan daerah untuk membiayai kemampuannya sendiri dalam menunjukkan kinerja keuangan yang positif (Landiyanto, 2005). Salah satu sumber penerimaan PAD yang memiliki potensi dengan seiring berkembangnya sektor perdagangan dan industri jasa adalah pajak restoran. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah pajak restoran merupakan pajak atas pelayanan yang disediakan oleh restoran. Restoran adalah fasilitas penyedia makanan dan atau minuman dengan dipungut bayaran. Dimana pajak restoran merupakan salah satu jenis pajak yang pengaturannya dikelola langsung oleh pemerintah daerah.

Pesatnya pembangunan sarana dan prasarana pariwisata di Kota Mataram, mengakibatkan meningkatnya jumlah restoran setiaptahunnya. Berdasarkan data Badan Keuangan Daerah Kota Mataram pertumbuhan jumlah restoran rata rata mencapai 7.58 % dalam satu decade. Hal ini memberi dampak kepada penetapan target dan realisasi penerimaan pajak restoran di Kota Mataram sebagai mana dapat digambarkan pada table 1.

**Tabel 1**  
**Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Restoran di Kota Mataram**  
**Tahun Anggaran 2013-2022 (rupiah)**

Tahun	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Capaian Realisasi dengan Target (%)
2013	7.800.000.000	9.577.267.010	123
2014	9.577.267.010	9.500.000.000	99
2015	10.500.000.000	11.438.711.582	109
2016	16.000.000.000	17.507.039.773	109
2017	23.300.000.000	22.447.505.227	96
2018	24.000.000.000	25.806.277.979	108
2019	28.500.000.000	29.890.626.746	105
2020	18.000.000.000	19.429.786.826	108
2021	22.000.000.000	23.036.119.136	105
2022	31.000.000.000	31.922.870.556	105

*Sumber: Badan Keuangan Daerah (BKD) Kota Mataram, 2023*

Adapun beberapa penelitian sebelumnya mengenai penerimaan pajak restoran yang dilakukan oleh Kusningsih (2020), Wahyudianty (2023), Nurseptianwan dan Nuryadi (2023), Tamiri (2012) dan Rusli (2017) menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari jumlah kunjungan wisatawan dan PDRB terhadap penerimaan pajak restoran. Sedangkan pada penelitian Matondang, Sadly dan Rahmarisa (2022) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap pendapatan perkapita. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadhansyah, Zamzami, and Erni (2023), Ulfa (2012); Matondang, Sadly dan Rahmarisa (2022) menemukan pengaruh positif terhadap jumlah wajib pajak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa peningkatan penerimaan pajak restoran diperkirakan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain PDRB, pendapatan perkapita, jumlah penduduk, kepatuhan membayar pajak, tarif pajak, dan jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun demikian penelitian diatas belum dapat menggabungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pajak restoran di Kota Mataram. Oleh karenanya, penelitian ini akana membahas hal tersebut dengan mengkaji dan menganalisis tiga faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak restoran berupa PDRB, jumlah penduduk dan jumlah wisatawan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Pendapatan Asli Daerah**

Menurut Anggraini dan Puranata (2010) besar kecilnya PAD akan mempengaruhi otonomi daerah dalam melaksanakan kebijakannya, semakin besar PAD maka kemampuan daerah akan lebih besar dan ketergantungan dengan pemerintah atasan semakin berkurang. Jenis pajak daerah dan retribusi daerah, dirinci menurut objek pendapatan sesuai dengan undang-undang tentang pajak daerah dan retribusi daerah. Objek PAD antara lain untuk provinsi pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak bahan bakar kendaraan bermotor, retribusi pelayanan kesehatan dan lain-lain. Menurut Rahayu (2002) Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan otonomi daerah yaitu kewenangan daerah otonom untuk pemerintahan. Peranan PAD dalam keuangan daerah merupakan salah satu tolak ukur dalam pelaksanaan otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab di lingkungannya masing-masing. Semakin besar suatu daerah memperoleh dan menghimpun PAD maka akan semakin besar suatu daerah memperoleh dan menghimpun PAD maka akan semakin besar pula tersedianya jumlah keuangan daerah yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan yang bersifat mandiri, dan semakin besar pula kekuasaan daerah yang bersangkutan untuk mengarahkan penggunaan keuangan sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan skala prioritas daerah yang bersangkutan.

### **Pajak**

Menurut Soemitro (Guntur Alamsyah 2011:17) pajak adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung secara seimbang yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan pajak daerah, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Selanjutnya M.J.H. Smeeth (2007:2) berpendapat bahwa pajak adalah prestasi pemerintah yang terhutang melalui norma-norma umum yang dapat dilaksanakan, tanpa adanya kontra prestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal individual, maksudnya adalah membiayai pengeluaran pemerintah. Pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan pemerintah untuk membiayai belanja Negara dan yang lainnya salah

---

satu bersumber dari pajak. Hal ini disimpulkan bahwa pajak adalah pemungutan dari masyarakat oleh negara (pemerintah) berdasarkan undang-undang yang bersifat dapat dipaksakan dan terutang oleh yang wajib membayarnya dengan tidak mendapat balasan jasa secara langsung, yang mana hasilnya akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara dalam penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan. Selain itu, pengenaan pajak berdasarkan undang-undang akan menjamin adanya keadilan dan kepastian hukum bagi pembayar pajak sehingga pemerintah tidak dapat sewenang-wenang menetapkan besarnya pajak.

### **Pajak Daerah**

Dalam Undang-Undang No 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah. Pajak Daerah yang selanjutnya disebut Pajak, adalah kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sementara menurut Merdiasmo (2011:12), pajak daerah adalah kontribusi wajib pajak kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapat imbalan secara langsung dan digunakan untuk kepentingan daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Adapun menurut Siahaan (2013) pajak daerah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah, yang berwenang pemungutannya dilaksanakan oleh pemerintah daerah dan hasilnya digunakan untuk membiayai pengeluaran daerah dalam rangka melaksanakan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan daerah.

### **Pajak Restoran**

Menurut undang-undang No. 28 Tahun 2009, pajak restoran merupakan pajak atas pelayanan yang disediakan oleh restoran. Restoran adalah fasilitas penyedia makanan dan atau minuman dengan dipungut bayaran, yang mencakup juga rumah makan, kafetaria, kantin, warung, bar, dan sejenisnya termasuk jasa boga/catering. Sedangkan menurut Darwis (2010) mengatakan bahwa pajak restoran adalah pajak yang diberikan akibat adanya pelayanan restoran.

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Bambang dan Aristanti (2007) PDRB merupakan nilai barang dan jasa yang di produksi oleh seluruh masyarakat yang tinggal di suatu daerah (*region*). Sedangkan menurut PDRB/GDP merupakan nilai dasar dari keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi pada suatu ekonomi di Negara/Wilayah dalam periode tertentu yang pada umumnya PDRB digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi disutau wilayah. Produk Domestik Regional Bruto penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam satu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan penambahan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga dari setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Hal ini menunjukan bahwa kedua metode memiliki tujuan masing-masing. Dimana PDRB atas harga berlaku digunakan untuk menggambarkan seberapa besar struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi, sedangkan PDRB atas harga konstan digunakan untuk menggambarkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Febriyanto, 2014).

### **Jumlah Penduduk**

Penduduk adalah orang-orang dilingkungan sebagai individu, sebuah keluarga, suatu kelompok atau kumpulan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah dalam batas bagian negara dalam jangka waktu tertentu (Rasyid, 2017). Penduduk merupakan sesuatu yang berhubungan dengan banyaknya, identitas, perkembangan, penyebaran, perpindahan, kemampuan, keadaan kesejahteraan yang meliputi segi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ruang lingkup kependudukan. Menurut Mulyadi (2017:15) penduduk merupakan pencerminan kuantitas dari jumlah dan tingginya penawaran tenaga kerja. Sedangkan komposisi penduduk dilihat menurut struktur umur dan tingkat pendidikan yang mencerminkan kualitas penduduk yang ada dan mereka yang akan memasuki pasar kerja. upaya peningkatan sumber daya manusia

---

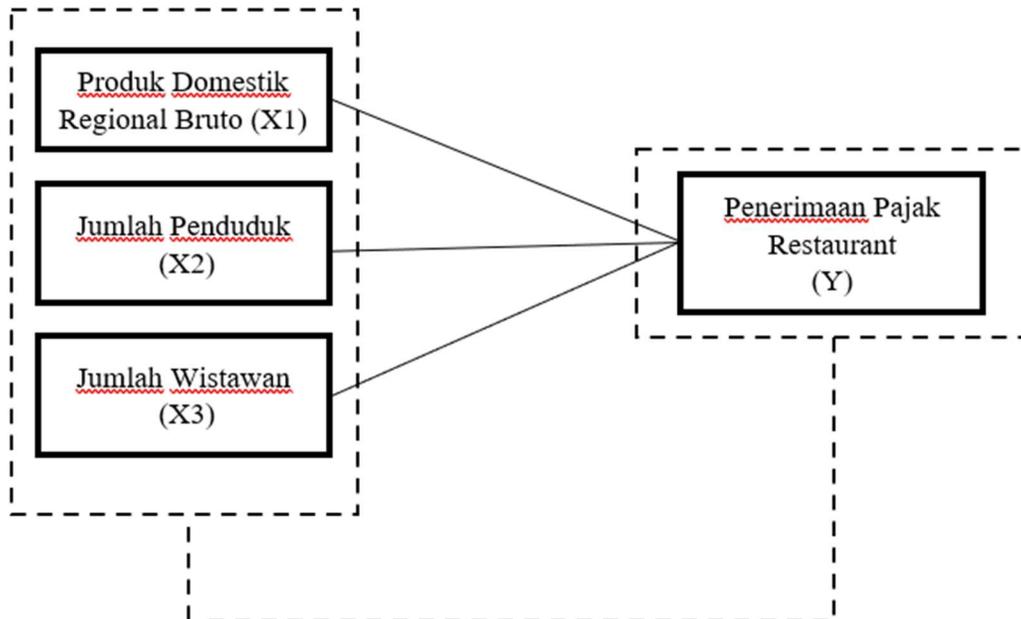
(SDM) dapat tercermin dengan mengendalikan laju dari pertumbuhan penduduk, memperbaiki struktur umur kependudukan, dan meningkatkan tingkat pendidikan dimana wajib belajar 12 tahun sehingga diperoleh tenaga kerja yang sehat secara fisik, dan mempunyai keterampilan dengan jumlah yang dapat dikendalikan.

### **Wisatawan**

Wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan wisata, seperti berkreasi, berbisnis, maupun untuk memenuhi keperluan lainnya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menyatakan bahwa “Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata”. Sedangkan menurut (United Nations & World Tourism Organization, 2010) wisatawan merupakan seseorang atau kelompok orang yang sedang melakukan perjalanan pendek ke sebuah daerah atau negara dan menetap dengan minimal waktu 24 jam atau maksimal 6 bulan ditempat tersebut.

### **Kerangka konseptual**

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang mana pemerintah berupaya untuk terus mendorong dalam meningkatkan pajak restoran terutama di kota Mataram. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak restoran di Kota Mataram seperti PDRB, jumlah penduduk dan jumlah kunjungan wisatawan. Dimana PDRB, jumlah penduduk dan jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan pajak restoran. berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang telah diuraikan diatas maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



- H1 : PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.
- H2 : Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.
- H3 : Jumlah Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan salah satu dari jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih, dimana akan menjelaskan dan mengendalikan suatu fenomena atau gejala dengan menggunakan uji hipotesis (Sugiyono,2014). Data penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan

Domenstik Regional Bruto, jumlah penduduk dan jumlah wisatawan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram selama periode 2013-2022.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengelolaan data adalah dengan menggunakan model Ordinary Least Square (OLS). OLS merupakan suatu metode ekonometrik dimana dalam analisis ini dilakukan pemahaman tentang hubungan linear antara satu atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ ) dan variabel dependen ( $Y$ ). Adapun model persamaan regresi berganda secara umum yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e_i$$

Dan dalam penelitian ini model regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i$$

Dimana:

$Y$  : Pajak restoran

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$X_2$  : Jumlah Penduduk

$X_3$  : Jumlah Wisatawan

$e_i$  : Error term atau variabel terganggu

sebelum menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri dari 4 uji yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian selanjutnya yaitu uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

**Tabel 4. 1 Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.146 <sup>c</sup>

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp, Sig. (2-tailed)* dalam penelitian ini sebesar 0,146 yang artinya lebih besar dari *Kolmogrov-Smirnov* 0,05. Dengan demikian data dalam penelitian ini dapat berdistribusi normal atau memenuhi asumsi normalitas.

##### 2. Uji Multikolineieritas

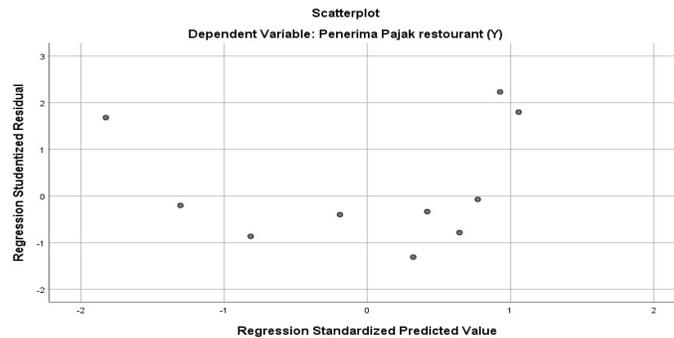
**Tabel 4. 2 Uji Multikolineieritas**

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>Produk Domestik Regional Bruto (X1)</i>	.711	1.406
<i>Jumlah Penduduk (X2)</i>	.595	1.680
<i>Jumlah Wisatawan (X3)</i>	.676	1.479

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada variable PDRB sebesar 0,711, variable Jumlah penduduk sebesar 0,595 dan variable Jumlah Wisatawan sebesar 0,676. Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,01. Hasil pengujian diketahui bahwa nilai *VIF* pada variable PDRB sebesar 1,406, variable Jumlah Penduduk sebesar 1,680 dan variable Jumlah Wistawan sebesar 1,479. Dari hasil uji

tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut kurang dari 10. Sehingga penelitian ini terbebas dari multikolinieritas sehingga tidak memiliki hubungan satu sama lain.

### 3. Uji Heterokedastisitas



*Sumber: Data Olah SPSS (2024)*

Bedasarkan gambar diatas menjelaskan bahwa grafik *Scatterplot* tidak memiliki pola yang jelas dan titik-titik data menyebar diatas serta dibawah angka 0 dan sumbu Y, penyebaran titik-titik tidak membentuk gelombang melebar kemudian menyempit dan melebar Kembali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. 3 Uji Autokolerasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 <sup>a</sup>	.906	.859	3031278586.495	1.776

*Sumber: Data Olah SPSS (2024)*

Penelitian ini menggunakan model uji Durbin Watson sebesar 1,776, perbandingan dilakukan dengan menggunakan nilai signifikan 5%, dengan jumlah sampel 30, jumlah variable independent 3. Pada tabel Durbin Watson diperoleh dU sebesar 1,649 dan hasil DW dalam penelitian ini sebesar 2,352 sehingga diperoleh nilai  $DW > dU$  ( $2,352 > 1,649$ ). Maka dapat dikatakan penelitian ini terbebas dari autokolerasi.

## REGRESI LINER BERGANDA

**Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Liner Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-42033.593	2241.076		-1.875	.110
Produk Domestik Regional Bruto (X1)	4.494	.703	.949	6.396	.001
Jumlah Penduduk (X2)	.013	.059	.037	.226	.829
Jumlah Wisatawan (X3)	.004	.005	.121	.798	.455

Sumber: Data Olah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil regresi di atas, terdapat nilai konstanta (a) sebesar -42033.593. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan pajak restoran akan menurun sebesar -42033.593 jika variabel PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah wisatawan sama dengan nol. Nilai koefisien regresi variabel PDRB (X1) sebesar 4.494 mengindikasikan bahwa jika variabel PDRB naik sebesar 1 satuan, maka penerimaan pajak restoran akan meningkat sebesar 4.494%. Nilai koefisien variabel jumlah penduduk (X2) sebesar 0.013 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1 satuan akan berdampak pada kenaikan penerimaan pajak restoran sebesar 0.013%. Selain itu, nilai koefisien jumlah wisatawan (X3) sebesar 0.004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah wisatawan sebesar 1 satuan akan berdampak pada kenaikan penerimaan pajak restoran sebesar 0.004%.

### Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	-42033.593	224148.076		-1.875	.110
Produk Domestik Regional Bruto (X1)	4.494	.703	.949	6.396	.001
Jumlah Penduduk (X2)	0,013	.059	.037	.226	.829
Jumlah Wisatawan (X3)	.004	.005	.121	.798	.455

Sumber: Data Olah SPSS (2024)

Tabel diatas menyatakan bahwa variabel PDRB, nilai t hitung diperoleh sebesar 6,396 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung > t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel PDRB adalah  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang artinya bahwa PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Kemudian variabel Jumlah Penduduk, nilai t hitung diperoleh sebesar 0,226 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung < t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel jumlah penduduk adalah  $0,829 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang artinya bahwa variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Lalu variabel Jumlah Wisatawan, nilai t hitung diperoleh sebesar 0,798 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung < t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel jumlah wisatawan adalah  $0,455 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima yang artinya bahwa variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram.

## 2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.9 Uji Simultan (f)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	53245668545 6140200000. 000	3	1774855618 1871340000 0.000	19.316	.002 <sup>b</sup>

Sumber: Olah Data SPSS (2024)

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan nilai F hitung (19,316) lebih besar dari F tabel (2,52) dan nilai signifikansi (0,02) lebih kecil dari (0,05) maka dapat dinyatakan bahwa variable PDRB, Jumlah Penduduk dan Jumlah Wisatawan secara bersama sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restorasan.

### 3. Koefisien Determinasi (R Squer)

**Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.952 <sup>a</sup>	.906	.859	3031278586. 495

*Sumber: Olah Data SPSS (2024)*

Bedasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai hasil uji R2 pada tabel diatas meiliki nilai koefisien determinasi sebesar 0,859 atau 85,9% yang berarti menunjukkan bahwa variable PDRB, Jumlah Penduduk dan Jumlah Wisatawan dapat menjelaskan variabel penerimaan pajak restoran sebesar 85,9% sedangkan sisanya 14,1% dipengaruhi oleh factor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini seperti kepatuhan wajib pajak restoran, jumlah restoran dan inflasi.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Penerimaan Pajak Restoran

Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui nilai t hitung sebesar 6,397 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung > t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel jumlah PDRB adalah  $0,001 < 0,05$ . Sehingga pengujian hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif, artinya semakin besar PDRB maka penerimaan pajak restoran di Kota Mataram akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis

pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran. Pada penelitian yang dilakukan oleh M Husni Thamrin (2012), Aprilya Kusningsih, (2023), Purwanto, Rd. Tatan Jaka Tresnajaya dan Ida Zuraida (2012) menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.

Pertumbuhan ekonomi dari sudut tinjauan ekonomi dapat direfleksikan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), hal ini dapat dilihat dari meningkatnya PDRB yang menunjukkan adanya peningkatan perekonomian pada suatu daerah. Dengan semakin meningkatnya perekonomian suatu daerah tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga kemampuan Masyarakat untuk membayar pungutan atau pajak yang ditanggung semakin meningkat. Dalam konsep makro dapat dianalogikan bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula potensi penerimaan pajak daerah. Adapun sektor-sektor dalam PDRB yang memiliki pengaruh langsung terhadap meningkatnya penerimaan pajak daerah yaitu pada sektor hotel dan restoran sehingga dengan meningkatnya PDRB akan meningkatkan juga sektor-sektor tersebut. Maka dengan meningkatnya PDRB pada sektor hotel dan restoran maka akan meningkatkan penerimaan pajak daerah pada sektor hotel dan restoran.

## **2. Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penerimaan Pajak Restoran**

Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui nilai t hitung sebesar 0,226 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung < t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel jumlah penduduk adalah 0,829 > 0,05. Sehingga pengujian hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial jumlah penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif, artinya semakin besar pertumbuhan penduduk maka penerimaan pajak restoran di Kota Mataram akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan

terhadap penerimaan pajak restoran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siska Lestari, Vecky, dan Mauna (2016) menyatakan bahwa jumlah penduduk berdampak positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak restoran. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Muhtia Alvi Aulia Wahyudianti (2023) menyatakan bahwa jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.

Penduduk dapat dikatakan sebagai subjek pajak yang mampu mendukung maupun mendorong dalam penerimaan pajak dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk pada suatu wilayah membuat jumlah wajib pajak akan mengalami peningkatan. Sebab dengan bertambahnya jumlah penduduk dapat meningkatkan penerimaan pajak daerah khususnya pajak restoran yang nantinya akan meningkatkan PAD. Terjadinya pengaruh yang tidak signifikan pada variabel jumlah penduduk kemungkinan dapat dipengaruhi oleh masih adanya penduduk yang belum terdaftar sebagai subjek pajak (wajib pajak), selain itu tingkat pendapatan dari setiap Masyarakat tidak menentu yang akhirnya dapat mempengaruhi penerimaan pajak restoran Sugiharty (2016).

Bedasarkan dari data BPS menjelaskan bahwa jumlah pengangguran terbuka di Kota Mataram pada sangat berfluktuatif, jumlah pengangguran terbuka terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 7,5 persen dan pada tahun selanjutnya terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2022 tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,03 persen. Disisi lain, jumlah penduduk di Kota Mataram di dominasi oleh penduduk usia non produktif (belum usia kerja) sekitar 6,28 persen sedangkan penduduk usia produktif (usia kerja) sebanyak 4,60 persen. Bedasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa penduduk usia non produktif (belum usia kerja) lebih besar dibandingkan penduduk usia produktif (usia kerja). Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih belum bisa mengendalikan jumlah pengangguran terbuka di Kota Mataram. Pengangguran merupakan orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru (BPS).

Masyarakat yang belum memiliki pekerjaan dan berada pada usia non produktif tentunya akan berdampak pada menurunnya aktifitas ekonomi ekonomi sehingga

mengakibatkan penurunan perekonomian pada wilayah tersebut. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting dalam menekan jumlah pengangguran dengan cara pemerintah mengadakan program-program dalam hal pemberdayaan Masyarakat agar aktifitas ekonomi yang diarahkan untuk berwirausaha. Jika Masyarakat yang tidak produktif dapat ditekan, maka subjek pajak akan meningkat yang pada akhirnya hal ini akan berdampak signifikan terhadap penerimaan pajak restoran

### **3. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Restoran**

Berdasarkan hasil uji t-statistik, diketahui nilai t hitung sebesar 0,121 dengan t tabel sebesar 2,056, maka nilai t hitung < t tabel. Sedangkan nilai signifikan pada variabel jumlah penduduk adalah  $0,455 > 0,05$ . Sehingga pengujian hipotesis penelitian ini adalah  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima. Hal ini menjelaskan bahwa secara parsial jumlah wisatawan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Pengaruh yang ditimbulkan bersifat positif, artinya semakin banyak jumlah wisatawan maka penerimaan pajak restoran di Kota Mataram akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ratu Ayu Nurseptiawan dan M. Rusman Nuryadi (2023) dan Tania Wijaya Rusli (2017) menyatakan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak restoran. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Muhtia Alvi Aulia Wahyudianti (2023), Aprilia Kusningrum (2023) dan M. Husni Thamirin (2012) menyatakan bahwa jumlah wisatawan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wisatawan baik domestic ataupun mancanegara tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak restoran dengan pengaruh positif. Arah pengaruh positif mengindikasikan semakin banyak jumlah wisatawan yang datang berkunjung ke Kota Mataram maka akan berakibat terjadinya peningkatan penerimaan pajak restoran, begitupun sebaliknya.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan pengunjung yaitu setiap orang yang mengunjungi suatu negara atau daerah yang bukan merupakan negaranya sendiri dengan alasan apapun juga kecuali untuk mendapatkan pekerjaan yang dibayar oleh negara yang dikunjunginya. Dari pengertian tersebut yang dimaksud dengan pengunjung dalam penelitian ini adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada restoran, objek dan daya tarik wisata, yang ada di Kota Mataram baik dalam pengertian wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. akan tetapi pada kenyantanya wisatawan yang berkunjung ke Kota Mataram tidak semuanya makan di restoran yang ada. Namun hasil penelitian ini membuktikan jika koefisien yang dihasilkan bernilai positif walaupun tidak signifikan. Koefisien positif ini berarti bahwa dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maka akan meningkatkan pajak daerah, yang salah satunya adalah pajak restoran.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada periode 2013-2022, secara parsial variabel PDRB Kota Mataram menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan PDRB atas dasar harga konstan setiap tahunnya mencerminkan perkembangan ekonomi yang semakin membaik, sehingga kemampuan masyarakat untuk membayar pajak daerah, seperti pajak restoran, turut meningkat. Di sisi lain, variabel jumlah penduduk dan jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dan jumlah wisatawan memang dapat meningkatkan penerimaan pajak restoran, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Secara simultan, variabel PDRB, jumlah penduduk, dan jumlah wisatawan di Kota Mataram pada periode 2013-2022 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Artinya, setiap peningkatan atau penurunan pada variabel-variabel independen ini akan mempengaruhi penerimaan pajak restoran di Kota Mataram. Secara keseluruhan, variabel PDRB, jumlah

penduduk, dan jumlah wisatawan mampu menjelaskan 85,9 persen dari variabilitas penerimaan pajak restoran di Kota Mataram, sedangkan 14,1 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aam Toto Ginanjar. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Padanag*.
- Alvi, M., & Wahyudianti, A. (2023). *Analisis Potensi Penerimaan Pajak Restoran*. <https://doi.org/10.21776/jdcss.2023.02.3.18>
- Badan Keuangan Daerah. (2023).
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2023a). *Definisi Produk Domestik Regional Bruto*.
- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. (2023b). *Tiga Pendekatan Yang Digunakan Dalam Nentukan Pdrb*.
- Bidarti, Agustina. (2020). *Teori Kependudukan*. Bogor: LINDAN BESTARI.
- Darwin. (2010). *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*. Mitra Wacana Media.
- Direktorat Jenderal Kekayaan Negara. (2021). *Pajak Untuk Pembangunan Nasional*. Pajak Untuk Pembangunan Nasional.
- Dr. R. Agoes Kamaroellah, M. Si. (2021). *Pajak Dan Retribusi Daerah (Konsep Dan Aplikasi Analisis Pendapatan Asli Daerah Melalui Kontribusi Pajak Dan Retribusi Daerah Dalam Meninjau Peraturan Daerah)*.
- Evi Yunimartiningih. (N.D.). *Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan, Pendapatan Perkapita Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Jawa Timur Tahun 2012-2016*.
- Guntur Alamsyah. (2011). *Analisis Pemungutan Pajak Restoran Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Pada Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*.

- Heru Saputro. (2014). *Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Kunjungan Wisatawan Nusantara, Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Daerah Sektor Pariwisata Di Provinsi Dki Jakarta 2002-2012*.
- Kusningrum Aprilya. (2021). *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Penduduk Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Pajak Restoran (Studi Kasus Pada Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2020)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Ladiyanto Erlangga, & Agustino. (2005). *Kinerja Keuangan Dan Strategi Pembangunan Kota Di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Kota Surabaya*.
- Landiyanto, E. (2005). Kinerja Keuangan dan Strategi Pembangunan Kota di Era Otonomi. *EconWPA, Urban/Regional*.
- Lestari & Masinabow. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 306–314.
- Lestari, S., Masinambow, V. A. J., Maramis, M. T. B., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). *The Influence Of Population And Per Capita Income To Tax Revenues Restaurants In The City Of Manado*.
- M.T. Ritonga, & Yoga Firdaus. (2007). *Ekonomi Untuk Sma Kelas Xi (Jilid 2)*. Pt.Aneka Gama.
- Mahmudah, S., Suherty, L., Studi, P., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Mangkurat, L. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame Kota Banjarmasin. *Jiep: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 834–843.
- Mankiw N Gregory. (2010). *Marcoeconomics 7th Edition*. New York: Worth Publisher.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan Edisi Revisi*.
- Marihot Pahala Siahaan. (2010). *Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah*. Raja Grafindo Persada.
- Matondang, N. H., Sadly, E., & Rahmarisa, F. (2022a). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Medan (Studi Kasus: Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kota Medan). *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 58–64. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/jekkp>
- Mulyadi. (2017). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nurrahma Ulfa (2012). (2012). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Meningkatnya Penerimaan Pajak Restoran Di Kecamatan Mandau*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 05 Tahun 2011
- Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Objek, Subjek, Dan Wjib Pajak Restoran
- Purnama Sari Dan Fitrawati Ilyas, D., & Purnama Sari, D. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Di Provinsi Bengkulu*.
- Rachelyta Anugrahi, Hendrik Manossoh, & Steven J. Tangkuman. (N.D.). *Analisis Kontribusi Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Pajak Daerah Pada Badan Pengelola Pajak Dan Retribusi Daerah Kabupaten Minahasa Selatan*.
- Rasyid, Razali. (2017). *Bunga Rampai Kependudukan kelahiran, Kematian, Migrasi dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Banda Aceh: Syiah Kuala Universitas Press Darussalam.
- Ratu Ayu Nurseptiawan, M. R. N. (N.D.). *Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Wisatawan Dan Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Banjarmasin*.
- Rd Tatan Jaka Tresnajaya, I. Z. P. (N.D.). *Analisis Hubungan Kausalitas Pajak Restoran Dan Indikator Ekonomi Makro Regional Di Kabupaten Kepulauan Anambas*.  
Www.Jurnal.Pknstan.Ac.Id/Index.Php/Jpi
- Rkpd, K. M. (2020). *Rkpd Kota Mataram*.
- Rusli, & Tania Wijaya. (2017). *Pengaruh Pdrb Per Kapita, Jumlah Penduduk, Dan Jumlah Wisatawan Mancanegara Terhadap Penerimaan Pajak Restoran Dki Jakarta Tahun 2007-2016*.
- Sadono Sukirno. (2005). *Makro Ekonomi Modern, Edisi Pertama*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Simbolon, S., & Herijawati, E. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Daerah Kota Tangerang. *Rubinstein*, 1(2).
- Smeets M.J.H. (2014). *De Economische Betekenis Belastingen (Terjemahan)*. Erlangga.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Pariwisata (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D)*. Alfabeta.
- Suherman Rasyid. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi*. Pt Raja Grafindo Persada.

- Suherman, & Rasyid. (2003). *Pengantar Teori Ekonomi*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Tristanto, Arisman, & Fajriana. (2013). *Pengaruh Jumlah Industri, Pdrb, Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Pajak Reklame Sebagai Pendapatan Asli Daerah Kota Palembang. Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 23a Tentang Landasan Pemungutan Pajak Di Indonesia.
- Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Restoran.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945* . (n.d.).
- Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan* . (n.d.).
- Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. (n.d.).
- United Nations & World Tourism Organization. (2010). *International recommendations for tourism statistics 2008*.
- Wahyudiani, M. A. A. And Dr. S. (2022). *Analisis Potensi Penerimaan Pajak Restoran Di Kota Malang*.